

*Rasionalitas Ojek Konvensional dalam Mempertahankan Eksistensi di Tengah Adanya Gojek di Kota Surabaya*

**RASIONALITAS OJEK KONVENSIONAL DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI TENGAH ADANYA GOJEK DI KOTA SURABAYA**

**Hendita Doni Prasetya**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
[ihenditas@yahoo.com](mailto:ihenditas@yahoo.com)

**Martinus Legowo**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
[m\\_legawa@yahoo.com](mailto:m_legawa@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rasionalitas yang digunakan maupun alasan yang melatarbelakangi ojek konvensional dalam upaya mempertahankan eksistensi di tengah adanya layanan transportasi Gojek di Kota Surabaya. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutts. Teori yang dipakai adalah teori pilihan rasionalitas (James Coleman) dan tindakan sosial (Max Weber). Hasil penelitian ini menunjukkan ojek konvensional dalam melakukan tindakan mempertahankan eksistensi di tengah adanya Gojek memiliki preferensi nilai. Terdapat tiga klasifikasi nilai yang menjadi motif ojek konvensional dalam mempertahankan eksistensi di tengah adanya Gojek, diantaranya adalah : nilai ekonomi (pendapatan menjadi ojek konvensional lebih menjanjikan daripada menjadi Gojek), nilai solidaritas (Ojek konvensional lebih mengutamakan kerukunan dan gotong royong), dan nilai tradisi (tradisi negosiasi tarif antara penumpang dan ojek, sehingga lebih memberikan kebebasan penumpang untuk menawar sesuai yang diinginkan).

**Kata Kunci :** Rasionalitas, Ojek Pangkalan, Gojek, Eksistensi Ojek

**Abstract**

This research aims to determine and identify the rationality used and the reasons behind conventional Ojek in order to maintain their existence in the middle of the transport service company in Surabaya. This research used qualitative method and used the phenomenological approach of Alfred Schutz. This research used the theory of rationality choice (James Coleman) and social action (Max Weber). The result of this research shows that conventional Ojek took action to maintain the existence in the middle of development of Gojek that have preference value. There were three classifications of values which had been the motive of Ojek conventional to maintain the existence in the middle of development of Gojek, which were economic value (revenue into Ojek conventional were more promising than being Gojek), solidarity (Ojek conventional preferred harmony and mutual assistance), and traditional values (tradition of negotiations between passengers and Ojek riders, let the passengers the freedom to bargain as desired).

**Keywords:** Rationality, Conventional Ojek, Gojek, Ojek Existence

**PENDAHULUAN**

Kemacetan telah menjadi pemandangan sehari-hari di perkotaan, terutama pada jam-jam di mana kebanyakan orang berangkat atau pulang kerja, pada hampir semua ruas jalan dan persimpangan di kota dan telah memberikan kerugian yang tidak sedikit pada masyarakat pengguna maupun yang tidak pengguna. Peningkatan jumlah sarana angkutan yang tidak diikuti dengan perluasan jaringan jalan juga telah semakin menambah kemacetan dan dampak lingkungan yang lain. Untuk tetap mendukung mobilitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah kondisi kemacetan, sarana transportasi yang sesuai perlu dikembangkan, yaitu berupalayanan transportasi yang dapat menjangkau pada saat kondisi jalan yang padat dengan kendaraan. Sarana

transportasi yang menjadi pilihan masyarakat antara lain adalah ojek. Ojek memberikan solusi alternatif transportasi di tengah padatnya kendaraan agar cepat dan bisa menjangkau tempat yang kemungkinan tidak bisa dijangkau oleh mobil atau kendaraan umum lainnya. Ojek biasanya hanya bisa ditemukan di pangkalan saja, sehingga tidak bisa dipesan sewaktu kita membutuhkannya dengan mendadak, selain itu tarif ojek juga tidak memiliki standar yang pasti, dan keamanan yang kurang menjanjikan.

Saat ini sedang terjadi sebuah revolusi kreatif di bidang layanan transportasi. Semuanya dipelopori oleh gadget, alat komunikasi yang saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, semua telah terkomodasi dalam satu genggam tangan saja. Dulu, apabila

kita memerlukan layanan transportasi, seperti taksi, kita harus menelepon terlebih dahulu, dan apabila memerlukan ojek harus jalan menuju pangkalan ojek lalu nego harga, kemudian kini tinggal menekan tombol pada layar *smartphone*, tukang ojek langsung datang menemui kita dan siap mengantarkan sesuatu dengan tujuan dan tanpa perlu negosiasi masalah tarif, oleh karena itu mereka beralih kepada ojek yang telah terorganisir dan lebih terkini, misalnya ojek *online* yang saat ini menjadi sorotan masyarakat yaitu Gojek. Gojek adalah penyedia jasa ojek yang terintegrasi dengan *smartphone* kita. Kita bisa memanggil ojek hanya dengan sentuhan jari, bisa melakukan pembayaran juga via aplikasi, bahkan Gojek bisa digunakan untuk mengirim barang atau *delivery* makanan. Gojek telah mewarnai transportasi di berbagai kota-kota besar di Indonesia misalnya di Surabaya. Kurang lebih satu tahun terakhir ini Gojek telah hadir dan diterima di tengah masyarakat, walaupun sempat terjadi konflik antara Gojek dan ojek pangkalan, diakibatkan penumpang ojek pangkalan berkurang karena pelanggannya beralih ke jasa ojek virtual atau Gojek.

Persaingan antara kedua penyedia layanan transportasi konvensional (ojek pangkalan) dan virtual (Ojek Online) akhir-akhir ini banyak diberitakan di media massa, dengan permasalahan Gojek Vs Ojek, seperti yang sudah kita ketahui sebelumnya, pemukulan-pemukulan yang terjadi pada sopir Gojek sudah sering terjadi di berbagai kota di Indonesia yang menyediakan layanan Gojek. Bahkan pernah yang menjadi korban adalah warga biasa. Dari berita yang sudah lama beredar di situs-situs berita online, pemukulan terhadap sopir Gojek ini umumnya dilakukan oleh para pengendara ojek pangkalan yang memang merasa tersaingi dan tercuri lahan tempat mereka mencari penghasilan. Lantas, apakah alasan tersebut dapat dijadikan sebagai alasan yang tepat untuk melakukan tindak kekerasan terhadap sopir Gojek?. Walaupun banyak para sopir ojek yang menjadi tersangka pemukulan berhasil diamankan, konflik antara ojek pangkalan dan Gojek semakin hari semakin memanas saja.

Gojek lahir karena adanya permasalahan. Masalah transparansi harga, masalah keamanan dan kepastian dari pengemudi kendaraan, masalah ketersediaan helm, hingga berbagai masalah lainnya yang dialami konsumen mendorong lahirnya. Dari situlah Gojek muncul untuk memberikan solusi. Tidak hanya untuk konsumen, masalah juga terjadi di kalangan tukang ojek sendiri. Waktu menunggu di pangkalan harusnya bisa lebih produktif. Jika hanya menunggu di pangkalan, tukang ojek hanya bisa bekerja ketika gilirannya tiba dan ketika ada orderan. Padahal, bisa saja ada lokasi dimana di pangkalan tersebut kosong sedangkan ada orderan. Atau bisa saja tukang ojek itu melakukan hal lain yang

lebih produktif ketika tidak ada penumpang. Gojek hadir untuk menyelesaikan masalah tersebut. Keberadaan layanan transportasi gojek di perkotaan di samping memberikan manfaat bagi masyarakat dalam melakukan mobilitas juga berdampak pada pada ojek pangkalan. Karena adanya Gojek ruang-ruang publik ojek pangkalan semakin berkurang, akhirnya tukang ojek pangkalan ikut bergabung dengan Gojek, karena dianggap Gojek dianggap lebih banyak menarik penumpang. Tetapi tidak semua tukang ojek pangkalan mau bergabung dengan Gojek, seperti yang yang dilansir oleh Tempo.co Jakarta. Jasa layanan angkutan ojek sepeda motor berbasis aplikasi di telepon seluler seperti GoJek dan Grab Bike, semakin diminati oleh para pengojek konvensional berkat tawaran penghasilan yang lebih tinggi. Namun tawaran tersebut ternyata tidak membuat sejumlah pengemudi ojek pangkalan mau bergabung.

Layanan angkutan ojek sepeda motor berbasis telepon seluler seperti GoJek dan Grab Bike memberikan peluang bagi pengemudi ojek untuk mendapatkan pelanggan di lokasi mana saja tanpa terikat pangkalan. GoJek di laman resminya menyatakan bahwa seluruh calon pengemudi GoJek akan mendapat pelatihan menyeluruh mulai penggunaan telepon seluler hingga keamanan mengemudi. Selain itu pengemudi akan mendapat pembagian keuntungan sebesar 80 persen untuk pengemudi dan 20 persen untuk perusahaan, termasuk bonus saat mencapai target tertentu (Paradipta : 2015).

Beberapa alasan orang memilih untuk bergabung dengan Gojek karena Gojek menawarkan untung yang lebih, tetapi hal itu tidak dirasakan oleh beberapa orang yang dijelaskan di atas, karena mereka menganggap penghasilan mereka harus di bagi dengan perusahaan Gojek. Catatan kritis terhadap Gojek adalah pada cara kerjanya yang dianggap mengabaikan tatanan mapan yang sudah terbangun di banyak pangkalan ojek. Guyub, sistem antri, solidaritas, adalah poin-poin yang ditonjolkan untuk memperlihatkan betapa pangkalan ojek ini sesungguhnya sangat sosialistik, namun kini mereka benar-benar sedang dihancurkan secara sistematis. Tetapi, keguyuban dan solidaritas para tukang ojek konvensional bukan tanpa cacat. Mendengar pengalaman asal getok harga membuat saya berpikir kembali apakah benar ojek pangkalan memiliki empati, solidaritas terhadap sesama kelas sosialnya. Memberikan harga *seenak udel* kepada orang yang benar-benar membutuhkan jasanya bagi saya adalah sebuah sikap kapitalistik, eksploitatif. Padahal tidak sedikit dari para pengguna jasa ojek konvensional adalah kelas kere atau kelas menengah yang ga kaya-kaya amat. Tapi apa mau dikata, logika mencari keuntungan para ojek pangkalan kadang dikuasai oleh kehendak untuk mencari

keuntungan sebesar-besarnya. Khas kapitalis. Keguyuban dan solidaritas tukang ojek hanya berlaku bagi komunitasnya, tapi tidak berlaku bagi orang-orang di luar mereka. Kendati tidak semua tukang ojek begitu, namun yang picik lebih sering kelihatan daripada yang baik (Putra : 2015).

Ojek pangkalan dan Gojek, dan layanan sejenis, sama-sama kapitalistik, tapi pada derajat yang berbeda. Jadi sebenarnya tak ada beda antara ojek konvensional dengan Gojek: sama-sama berwatak eksploitatif. Yang membedakan hanyalah, yang satu terorganisir dalam skala kecil dan tidak menyeluruh, sementara yang lain, sangat terorganisir, sangat tersistematis dan menyeluruh. Tidak heran karena memang keduanya berkompetisi dalam sistem kapitalisme.

Untuk memperoleh layanan gojek di Kota Surabaya sangatlah mudah karena bagi pengguna smartphone bisa menjangkaunya tanpa harus bertatap muka terlebih dahulu. Pengguna layanan transportasi ini tentunya lebih besar, dan adanya layanan Gojek akan membawa warna baru diantara berbagai layanan transportasi khususnya di Kota Surabaya. Tetapi di sisi lain keberadaan Gojek membuat ruang publik ojek pangkalan menjadi terancam, karena Gojek secara pengelolaannya lebih terorganisir dan berbasis teknologi melalui *smartphone*, jadi penumpang tanpa perlu bernegosiasi masalah tarif dan tanpa menemui di pangkalan ojek, dari berbagai fenomena persaingan yang terjadi diantara keduanya membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai fokus penelitian dengan judul “Rasionalitas Ojek Konvensional dalam Mempertahankan Eksistensi di Tengah Adanya Gojek di Kota Surabaya”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, sehingga peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. Selain itu metode kualitatif ini digunakan karena pertama, Metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antar peneliti dengan subyek. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi (Lexy : 2002). Fokus dalam penelitian ini melihat rasionalitas apakah yang digunakan Ojek pangkalan dalam upaya mempertahankan eksistensi mereka di tengah adanya layanan transportasi Gojek di Kota Surabaya. Tukang Ojek pangkalan memiliki alasan yang melatar belakangi tindakannya untuk tetap mempertahankan eksistensi mereka di tengah adanya

transportasi Gojek yang membuat ruang-ruang publik mereka semakin berkurang.

Metode dalam pemilihan subyek menggunakan teknik *puposive*, yaitu subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui rasionalitas ojek pangkalan dalam mempertahankan eksistensi di tengah adanya layanan transportasi Gojek di Kota Surabaya. Teknik purposive sampling disini dipakai dikarenakan agar peneliti mendapat kemudahan memperoleh informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik dari hasil observasi maupun wawancara. Data primer diperoleh secara langsung dari para tukang ojek pangkalan di sekitar terminal Joyoboyo Kota Surabaya. Menurut Bungin Proses *in-depth interview* yang dilakukan oleh peneliti dimulai dengan melakukan tahap *getting in* ini, agar mendapatkan trust dari subjek penelitian sehingga memudahkan mendapatkan informasi untuk proses pengumpulan data. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data kualitatif memberikan hasil penelitian untuk memperoleh gambaran terhadap proses yang diteliti dan juga menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses tersebut. Analisis data kualitatif tidak sekedar menjelaskan fenomena yang ada, melainkan ruh yang terkandung, maksudnya menjelaskan makna yang ada dalam lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aktor merupakan para tukang ojek pangkalan di terminal Joyoboyo Surabaya yang masih bertahan di tengah adanya layanan transportasi Gojek di Surabaya hingga saat ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh aktor atau para tukang ojek tidak lain adalah untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai ojek konvensional di tengah adanya Gojek di Kota Surabaya. Untuk itu seorang aktor harus melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuannya. Dalam menentukan suatu tindakan, aktor memperhitungkan sumber daya yang mampu mendukung tujuan yang ingin dicapainya.

Tindakan ojek yang mempertahankan eksistensi di tengah adanya Gojek mempunyai beberapa tujuan yang ingin mereka capai, namun dalam pencapaian kepentingan mereka diperlukan suatu sumber daya yang mampu mereka kontrol, beberapa sumber daya tersebut diantaranya adalah :

1. Jumlah anggota ojek yang masih bertahan  
Beberapa anggota ojek yang masih bertahan di terminal Joyoboyo membuktikan adanya sumber daya



yang telah dimiliki oleh aktor dalam melakukan sebuah tindakan yang didasarkan motif. Ojek sebagai aktor memiliki kepentingan, yaitu untuk bertahan di tengah adanya Gojek di Surabaya. Oleh karena itu agar kepentingan mereka dapat terealisasi, maka perlu kontrol terhadap sumber daya yang mereka miliki. Menurut Mohamad, selaku ketua ojek pangkalan di terminal Joyoboyo, mengaku jumlah anggota ojek pangkalan di terminal Joyoboyo saat ini berjumlah 55 orang. Namun tiga diantaranya telah bergabung menjadi anggota Gojek, dan beberapa diantaranya sudah jarang mangkal. Tetapi keberadaan mereka di terminal Joyoboyo dengan jumlah yang tidak sedikit menunjukkan bahwa mereka memiliki sebuah sumber daya untuk bertahan di tengah persaingan penyedia layanan transportasi yang beragam saat ini.

## 2. Pasar / Pelanggan tetap

Jauh sebelum adanya Gojek, ojek telah banyak membantu masyarakat dalam melakukan perpindahan, ojek dianggap lebih cepat dan terjangkau daripada menggunakan kendaraan umum, seperti angkot / lyn, bus kota, dan taksi. Ojek bisa mengantarkan penumpang ke suatu tempat yang letaknya tidak bisa dijangkau oleh kendaraan umum lainnya, sehingga masyarakat memilih menggunakan ojek pangkalan. Rudi, salah satu ojek pangkalan di terminal Joyoboyo mengaku bahwa ia mempunyai langganan penumpang yang setiap pagi ia antarkan, contohnya adalah mahasiswa atau TNI. Secara tidak langsung, Rudi telah memiliki pelanggan tetap meskipun ruang-ruang publik mereka sedikit berkurang akibat adanya persaingan oleh layanan transportasi yang berbasis *smartphone*, seperti Gojek. Masyarakat masih memanfaatkan layanan ojek pangkalan, dengan alasan tarif ojek pangkalan yang bisa ditawarkan sesuai kesepakatan jarak tempuh, sehingga ojek pangkalan cenderung tarifnya lebih murah daripada Gojek karena mempunyai tarif yang sudah ditetapkan sesuai dengan ketentuan perusahaan Gojek. Dengan adanya hal tersebut maka, tidak ada proses negosiasi tarif antara penumpang dengan pengemudi Gojek. Hal tersebut menunjukkan bahwa ojek pangkalan masih memiliki pasar yang merepresentasikan sebuah sumber daya. Jadi, ojek pangkalan sebagai aktor mampu mengontrol sumber daya yang mereka miliki untuk merealisasikan tujuannya.

## 3. Adanya tempat / Pangkalan

Dikatakan sebagai ojek pangkalan karena ojek memiliki pangkalan khusus yang menjadi tempat

berkumpulnya tukang ojek, misalnya di pasar, halte bus, terminal, stasiun dan tempat-tempat keramaian lainnya. Terminal Joyoboyo merupakan tempat berkumpulnya angkutan umum / lyn dan bus kota, sehingga tempat tersebut selalu ramai oleh masyarakat yang ingin bepergian. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para ojek untuk mencari penumpang. Oleh sebab itu ojek memilih terminal untuk dijadikan pangkalan tetap mereka. Sedangkan Gojek sebagai penyedia layanan transportasi modern tidak memiliki pangkalan khusus seperti ojek konvensional, maka menurut tindakan rasionalitas Coleman, ojek sebagai aktor memiliki sumber daya yang mampu dikontrol berdasarkan sebuah motif atau tujuan agar kepentingannya bisa terpenuhi dan bisa terealisasi.

## Jenis Rasionalitas Ojek Pangkalan dalam Mempertahankan Eksistensi di Tengah Adanya Gojek. :

### 1. Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya dan ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tindakan rasional instrumental pada tukang ojek yang mempertahankan eksistensinya yaitu berdasarkan kebutuhan ekonomi oleh keluarga tukang ojek. Ojek pangkalan sebagai pekerjaan utama mereka sekaligus mereka sebagai tulang punggung keluarga sehingga mengharuskan mereka untuk mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Selain itu mereka tidak memiliki keahlian dalam bidang pekerjaan lain, sehingga mereka tidak memiliki alternatif pekerjaan lain. Selain itu keterbatasan tingkat pendidikan yang dimiliki membuat penghalang mereka untuk bekerja di bidang lain, sehingga mereka merasa tidak ada pekerjaan lain yang bisa ia lakukan selain bertahan di tengah adanya persaingan layanan transportasi seperti Gojek.

### 2. Rasionalitas Nilai

Pada penelitian ini rasionalitas nilai menunjukkan bahwa ojek pangkalan dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah adanya gojek berdasarkan pertimbangan nilai-nilai. Keberadaan layanan transportasi Gojek yang berbasis *smartphone* dan tidak adanya sistem antrean seperti halnya ojek pangkalan, Gojek dalam

menarik penumpang menggunakan aplikasi yang ada di *smartphone*, jadi ketika mendapat orderan dari penumpang, maka *driver* Gojek akan memperoleh pemberitahuan melalui *smartphone* milik para *driver* gojek yang berada di sekitar tempat calon penumpang (si Peng-order) yang jumlahnya mungkin lebih dari satu, sehingga para *driver* Gojek harus cepat meng-*accept order*-an dari pelanggan, sehingga *driver* yang cepat meng-*accept* maka akan mendapatkan penumpang. Sedangkan pada ojek pangkalan, untuk mendapatkan penumpang tukang ojek cukup berada di pangkalan menunggu penumpang yang ingin menggunakan jasanya, dan terkadang tukang ojek harus menawarkan jasanya kepada orang yang lewat di sekitar pangkalanannya. Selain itu, para tukang ojek pangkalan tidak harus bekerja keras dalam mendapatkan penumpang, karena dalam kelompok ojek ini ketika ada anggotanya yang belum menarik penumpang / belum mendapatkan penumpang, maka anggota ojek lainnya ketika memperoleh calon penumpang akan memberikan kesempatan pada anggota lainnya yang belum mendapat penumpang untuk mengantarkan calon penumpang tersebut. Karena dalam kelompok ojek pangkalan terminal joyoboyo mengutamakan kerukunan dan solidaritas yang kuat diantara anggotanya, nilai-nilai itulah yang membuat ojek pangkalan melakukan tindakan bertahan di tengah adanya Gojek di kota Surabaya.

Nilai Solidaritas antar anggota ojek pangkalan terbukti ketika ada beberapa anggota ojek ada yang tertimpa musibah maka seluruh anggota ojek akan memberikan bantuan dengan menarik iuran dari seluruh anggota ojek. Rudi, salah satu informan menjelaskan, saat ini banyak persaingan penyedia layanan transportasi seperti ojek di kota Surabaya, ia tidak mengkhawatirkan akan hal itu, ia meyakini bahwa semua rejeki manusia sudah diatur oleh Tuhan, yang terpenting mengutamakan kerukunan antar anggota diatas segalanya. Hal itu menunjukkan bahwa ada beberapa nilai-nilai yang mereka pertimbangkan ketika melakukan suatu tindakan, diantaranya nilai solidaritas, dan nilai religius.

### 3. Rasionalitas Afeksi

Rasionalitas afeksi yaitu tindakan sosial yang dibuat-buat, suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional, meliputi perasaan atau apa yang dialami. Keberadaan Gojek di Surabaya membuat

Rudi sebagai ojek pangkalan di Joyoboyo geram, dengan mengatakan bahwa Gojek itu "*ndak jelas*", karena Gojek mematok tarif tidak masuk akal, misalnya jauh dekat tarifnya sama. Gojek memberikan tarif minimal Rp 20.000 berlaku untuk rentang jarak 1 – 15 Km, misalkan untuk jarak 5 Km dengan jarak 10 Km tarifnya sama, sehingga itu yang dianggap oleh Rudi sebagai tarif yang tidak masuk akal menurutnya. Sedangkan ia menjadi Ojek pangkalan mengakui bahwa, masalah tarif semua bisa di nego asalkan ada kesepakatan, jadi jauh dekat tidak mungkin menerapkan tarif yang sama.

Beberapa anggota ojek di terminal joyoboyo mengakui bahwa masih ada penumpang yang lebih percaya dengan ojek pangkalan, terbukti mereka masih memiliki pelanggan tetap / penumpang langganan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya beralih ke ojek online, seperti gojek. Beberapa masyarakat masih mengandalkan jasa ojek konvensional di tengah adanya ojek yang berbasis teknologi *smartphone*, karena alasan kepercayaan. Mereka mengkhawatirkan penumpang langganannya apabila tukang ojek pangkalan bergabung dengan gojek, maka mereka akan mnceawakan pelanggan tetap mereka, karena tarif Gojek sudah bukan berdasarkan tawar-menawar, tetapi sudah ada ketetapan dan regulasi tersendiri, sehingga pelanggan tetap mereka nantinya akan kecewa.

Kekhawatiran akan mengecewakan penumpang jika ojek konvensional beralih menjadi Gojek ini menunjukkan bahwa rasionalitas mereka dalam mempertahankan eksistensi di tengah adanya gojek tergolong rasionalitas afeksi, karena adanya dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional meliputi perasaan akan kekecewaan masyarakat terhadap mereka.

### 4. Rasionalitas Tradisional

Rasionalitas tradisional adalah suatu tindakan yang didasarkan kepada kebiasaan-kebiasaan, tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau pengalaman sebelumnya. Ojek pangkalan terminal joyoboyo tetap bertahan di tengah adanya layanan Gojek berlandaskan rasionalitas tradisional. Tindakannya didasarkan akan tradisi ojek pangkalan yang telah ada sebelumnya. Beberapa hal yang membedakan ojek pangkalan dengan Gojek adalah pangkalan. Ojek konvensional memiliki pangkalan khusus yang berada di pusat-pusat keramaian. Ojek di terminal Joyoboyo telah ada sejak terminal

Joyoboyo berdiri, mereka menjadikan Terminal Joyoboyo sebagai tempat untuk mereka mangkal dan menunggu penumpang. Sehingga penumpang yang ingin menggunakan jasa ojek konvensional akan mencari di pangkalan mereka. Sedangkan pada transportasi Gojek, penumpang yang ingin menggunakan jasa Gojek harus memesan melalui aplikasi yang ada di *smartphone* terlebih dahulu. Sehingga gojek tidak memiliki pangkalan khusus dan mereka selalu berpindah-pindah.

Selain adanya pangkalan khusus, yang menjadi ciri khas ojek konvensional adalah adanya tawar-menawar tarif antara ojek dan calon penumpangnya, ketika harga / tariff yang di patok oleh tukang ojek dirasa kurang setuju maka calon penumpang akan menawar sesuai dengan yang diinginkan , sampai memperoleh tarif yang disepakati diantara ojek dan calon penumpang dan hal ini telah menjadi kebiasaan yang terjadi turun-temurun. Tindakan yang dilakukan ojek konvensional bertahan di tengah adanya Gojek di Kota Surabaya didasarkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang berorientasi masa lampau, seperti proses negosiasi tarif dengan penumpang dan tentunya berbeda dengan Gojek yang memberikan tarif yang tetap dan tidak bisa ditawar seperti halnya ojek pangkalan.

#### **Rasionalitas Ojek Konvensional berdasarkan nilai**

Berikut adalah motif / tujuan aktor dalam melakukan tindakan berdasarkan nilai :

1. *Nilai ekonomi* : Gojek memberikan standar tarif yang pasti, namun tarif tersebut bukanlah milik driver Gojek sepenuhnya, namun masih dipotong sebagian untuk perusahaan penyedia layanan Gojek, sedangkan penghasilan ojek konvensional sepenuhnya adalah milik ojek sendiri, sehingga secara ekonomi, menjadi ojek konvensional hasilnya lebih menjanjikan daripada bergabung menjadi Gojek.
2. *Nilai Solidaritas* : Gotong royong dan saling membantu antar sesama anggota ojek pangkalan yang sedang tertimpa musibah, dan saling berbagi mengantarkan penumpang dengan anggota lain yang belum mendapatkan penumpang, sedangkan pada gojek sistemnya adalah “siapa cepat, dia dapat”, sehingga anggota Gojek harus bekerja keras untuk memantau *smartphone* jikalau mendapat *order*-an dari calon penumpang. Sehingga ojek konvensional dalam mempertahankan eksistensi di tengah adanya Gojek didasari oleh nilai solidaritas yang ada pada ojek konvensional.

3. *Nilai Tradisi* : Ciri khas dari ojek pangkalan adalah tarifnya yang bisa dinego, karena negosiasi harga antara calon penumpang dan tukang ojek merupakan tradisi yang telah ada sejak adanya ojek di terminal Joyoboyo, dan dalam proses negosiasi harga terjadi interaksi secara langsung (tatap muka), sedangkan pada Gojek memiliki standar tarif yang otomatis telah ditentukan dan tertera pada aplikasi *smartphone* setelah calon penumpang selesai *mem-boking* Gojek secara virtual (tanpa bertatap muka). Hal ini yang membuat tukang ojek melakukan tindakan yang berorientasi masa lampau

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Tujuan yang ingin dicapai oleh Aktor atau para tukang ojek antara lain adalah, untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai ojek konvensional. Untuk itu seorang ojek konvensional sebagai aktor harus melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuannya. Dalam menentukan suatu tindakannya, ojek konvensional memperhitungkan sumber daya yang mampu mendukung tujuan yang ingin dicapainya. Sumber daya yang dimiliki oleh ojek pangkalan adalah : Jumlah anggota ojek yang masih bertahan, masih adanya pasar / pelanggan tetap, dan adanya tempat / pangkalan. Dengan adanya sumber daya yang dimiliki oleh ojek konvensional, maka ia akan mampu merealisasikan tujuannya untuk mempertahankan eksistensi mereka. Sedangkan motif nilai yang mendasari aktor dalam melakukan tindakannya antara lain : Nilai ekonomi, yaitu: pendapatan menjadi ojek konvensional lebih menjanjikan daripada menjadi Gojek, nilai Solidaritas yaitu ojek konvensional lebih mengutamakan kerukunan dan gotong royong, dan nilai Tradisi, yaitu tradisi negosiasi tarif antara penumpang dan ojek, sehingga lebih memberikan kebebasan penumpang untuk menawar sesuai yang diinginkan.

##### **Saran**

Gojek telah menjadi pelaku monopoli yang mendominasi seluruh pasar ojek pangkalan. Pendapatan Gojek memang tergantung pengemudi dalam mencari penumpang, bahkan pengemudi Gojek rajin bekerja seharian. Sementara itu, ojek pangkalan jelas sangat mengandalkan penumpang dari lokasi tempat mereka mangkal, dengan kemungkinan mendapatkan penumpang sangat bergantung pada lokasi pangkalan mereka. Apabila kita perhatikan ojek pangkalan, mereka cukup santai menanti penumpang sambil minum kopi, sehingga akan terjalin interaksi dan terjalin kedekatan antar tukang ojek. Perbedaan kedua layanan transportasi tersebut memang terletak pada sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing layanan transportasi, namun keduanya tetaplah memiliki tujuan



dan bidang yang sama. Tetapi yang perlu di tekankan bahwa, persaingan usaha selalu ada dan sebagai pelaku usaha sebaiknya selalu bijak dalam menyikapinya, jangan sampai terjadi sebuah ketegangan yang berakhir dengan kekerasan, sehingga yang paling dirugikan adalah konsumen / penumpang, mereka tentunya akan merasa tidak nyaman lagi ketika menggunakan jasa ojek. Untuk pemerintah, sebaiknya memberikan regulasi terkait adanya transportasi roda dua yang masih belum terakomodir sebagai kendaraan umum karena dianggap keselamatannya masih kurang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lain*. Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Moloeng, J Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ritzer, George. 2013. *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Suryadi. 2012. *TUKANG OJEK, Studi Tentang Perilaku Berlalulintas di wilayah Perumnas Antang, Makassar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar : Universitas Hasanuddin
- Usman, Sunyoto. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

#### **Rujukan Online**

- Fahd Magat, Fahd. *Gojek vs Ojek Pangkalan di Bandung*. (Online)  
(<http://www.plimbi.com/article/161682/gojek-vs-ojek-pangkalan-di-bandung>.)
- Pradipta, Raditya. 2015. *Pengakuan Ojek Pangkalan Soal Alasan Tak Mau Gabung GoJek*. (online).  
(<http://metro.tempo.co/read/news/2015/08/02/083688450/pengakuan-ojek-pangkalan-soal-alasan-tak-mau-gabung-gojek>)
- Putra, Ferdhi F. 2015. *Gojek dan Tantangan Swakelola Ojek Pangkalan*. (Online).  
(<http://anarkis.org/gojek-dan-tantangan-swakelola-ojek-pangkalan/>)